



# JOURNAL IDEA OF HISTORY

e-ISSN 2014-4393  
p-ISSN 2598-7828  
Volume 2 No. 2 Juli - Desember 2019

JOURNAL IDEA OF HISTORY Volume 2 No. 2 Juli - Desember 2019



Jurusan Ilmu Sejarah  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Halu Oleo  
Kendari

# Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Halu Oleo

## **Penanggung Jawab**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO  
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

## **Editor-In-Chief**

Dr. Aslim, S.S., M.Hum.

## **Editor**

Dra. Aswati M., M.Hum  
Dr. La Ode Ali Basri, S.Pd., M.Si.  
Dr. Basrin Melamba, S.Pd., M.A.  
Fatma, S.Pd., M.A.  
Faika Burhan, S.S., M.A.  
Raemon, S.Sos., M.A.  
Sarman, S.Pd., M.Pd.  
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.  
Suharni Suddin, S.Pd., M.Pd.  
Evang Asmawati, S.Pd., M.Hum.  
Khabiirun, S.Sos., M.Sos.

## **Reviewer**

Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si. (IHDN Denpasar)  
Haliadi Sadi, S.S., M.Hum., PhD. (Univ. Tadulako)  
Hendra, M.Phil., M.A. (Univ. Tadulako)  
Dr. Ilham Daeng Makkelo, M.Hum. (Univ. Hasanuddin)  
Asyhadi Mufsi Sadzali, S.S., M.A. (Univ. Jambi)

## **Desain Grafis:**

Masrin, S.IP., M.A.P

## **Alamat Redaksi**

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo  
JL. H.E.A Mokodompit Kendari



**PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT BUGIS  
DI KELURAHAN MOLAWA KECAMATAN MOLAWA  
KABUPATEN KONAWE UTARA: 1964-2016**

**Oleh:**

**Arista Mahyudin**

**Syahrin**

**Suharni Suddin**

**(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)**

**Abstract**

This study discussed the migration of Bugis Community at Molawe Village. The migration was caused by political turmoil in its native region, Bone. After arriving in Molawe, the Bugis community struggled to survive and survive through several phases. The problems examined in this study were: (1) what were the characteristics of the Bugis community in the economy of Molawe Village, (2) what factors which support the development of the economic life of the Bugis community in Molawe Village. The method used in this study was the historical method with the following stages: 1) Topic selection, 2) Collection of sources, 3) Source criticism (external and internal), 4) Interpretation of sources (analysis and synthesis), 5) Historiography. The results showed that: 1) the characteristics of Bugis community in the economy at the Molawe Village were divided into two periods, namely 1964-1990 and 1990-2016. In those two periods there were significant differences in the economy of the Bugis community at Molawe, where in the period of 1964-1990 the Bugis lived with simple knowledge and skills so that their production was limited to their daily need. While the 1990-2016 period, the Bugis community had begun to use modern infrastructure in fishing and farming so that their economic income increases. 2) the economic life of the Bugis community at Molawe Village was supported by various factors such as geographic location and condition, the availability of human resources, the potential of natural resources, and the development of science and technology.

**Keyword:** Bugis Community, Development, Economic Factors

**Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai migrasi masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe. Migrasi tersebut disebabkan oleh gejolak politik di daerah asalnya, Bone. Setelah tiba di Molawe, masyarakat Bugis berjuang hidup dan bertahan melalui beberapa fase. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian adalah (1) Bagaimana karakteristik masyarakat Bugis dalam bidang ekonomi Kelurahan Molawe? 2) Faktor-faktor apakah yang mendukung perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) Pemilihan Topik, 2) Pengumpulan sumber, 3) Kritik sumber (eksternal dan internal), 4) Interpretasi sumber (analisis dan sintesis), 5) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakteristik masyarakat Bugis dalam bidang perekonomian di Kelurahan Molawe dibagi menjadi dua periode yaitu tahun 1964-1990 dan tahun 1990-2016. Pada kedua kurung waktu tersebut terdapat perbedaan yang menonjol dalam perekonomian masyarakat Bugis di Molawe, dimana pada periode 1964-1990 masyarakat Bugis hidup dengan pengetahuan dan keterampilan yang masih sederhana sehingga hasil produksinya pun hanya sebatas kebutuhan sehari-hari, sedangkan periode 1990-2016, masyarakat Bugis sudah mulai menggunakan prasarana modern dalam menangkap ikan dan bertani sehingga pendapatannya ekonominya meningkat. 2) Kehidupan ekonomi masyarakat Bugis di

Kelurahan Molawe didukung oleh berbagai faktor seperti, letak dan kondisi geografis, tersedianya sumber daya manusia dan potensi sumber daya alam, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Kata Kunci:** Masyarakat Bugis, Perkembangan Perekonomian

#### a. PENDAHULUAN

Sistem perekonomian masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat industri, agraris, masyarakat maritim, serta masyarakat yang memadukan antara agraris dan maritim. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan manusia akan selalu bertambah. Oleh karena itu, ekonomi secara terus-menerus mengalami pertumbuhan dan perubahan. Bahkan pengaruhnya bisa menyebar dengan cepat ke bagian-bagian lain berkat adanya komunikasi modern serta penemuan-penemuan baru di bidang teknologi (Mardin, 2016:6).

Gerak perkembangan kehidupan masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe khususnya dalam bidang perekonomian sangat ditentukan oleh kondisi geografis, sumber daya alam, sumber daya manusia, serta tingkat pendidikan dan keterampilan. Proses peningkatan perekonomian tidak lepas dari peran pemerintah setempat yang mampu mendorong dan memberikan fasilitas-fasilitas untuk berkembang.

Penduduk Kabupaten Konawe Utara tepatnya di Kelurahan Molawe didominasi oleh masyarakat Bugis yang berasal dari Kabupaten Bone. Masyarakat Bugis meninggalkan tanah Bone disebabkan oleh pengaruh politik Belanda pada abad ke-20 yang berusaha menguasai Kerajaan Bone. Pada saat itu terjadi beberapa kali peperangan yang menelan korban jiwa. Hingga akhirnya terjadi peristiwa *Rumpa'na* Bone pada tahun 1905 yang menyebabkan terjadinya migrasi. Akibatnya banyak masyarakat Bone meninggalkan kampung halamannya dan merantau ke luar daerah. Salah satu daerah tujuan perantauan yakni Sulawesi Tenggara. Persinggahan pertama masyarakat Bugis yaitu Bahulu, dari Bahulu kemudian masuk ke Kawasan Konawe bagian Utara tepatnya di Kelurahan Molawe pada tahun 1906 (Wawancara, Djabbar, 2017).

Pada awal kedatangannya, masyarakat Bugis di Molawe memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani seperti menanam padi, jagung, dan kelapa. Selain itu, masyarakat Bugis juga melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan cara pasang *sero* (nelayan). Kehidupan masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe kemudian secara perlahan mulai mengalami perkembangan di mana masyarakat Bugis tidak hanya bekerja sebagai petani dan nelayan tetapi juga bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri, dan wiraswasta. Masyarakat Bugis dapat mengubah kehidupan ekonominya akibat dari bertambahnya jumlah penduduk, penemuan-penemuan baru dan perkembangan teknologi dan informasi, serta perubahan pola pikir.

Selain itu, di Kelurahan Molawe juga sudah terbuka beberapa lapangan pekerjaan, salah satunya menjadi buruh semenjak dibangunnya pelabuhan kontainer yang merupakan pelabuhan terbesar di Konawe Utara yang dibangun sekitar tahun 2010. Pelabuhan kontainer merupakan tempat berlabuh kapal bongkar muat barang, seperti kapal pengangkut minyak dan kapal muat semen. Di kelurahan Molawe juga terdapat Pos Angkatan Laut Konawe Utara dan Pos Pol Airud Konawe Utara yang berfungsi sebagai keamanan.

Perkembangan perekonomian masyarakat Bugis di Molawe dapat dikaji melalui pendekatan sejarah. Sartono Kartodirjo (2002: 89) membagi sejarah menjadi dua yaitu sejarah dalam arti objektif yang merupakan kejadian dan peristiwa sejarah yang tidak dapat terulang lagi dan sejarah dalam arti subjektif atau suatu konstruksi (bangunan) yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian cerita (kisah). Kisah tersebut merupakan suatu kesatuan rangkaian dari fakta-fakta yang saling berkaitan.

Sejarah sebagai ilmu yang berhubungan dengan prosedur pengumpulan sumber dan penarikan fakta dari sumber sejarah yang dilakukan oleh sejarawan Selanjutnya sebagai suatu disiplin ilmu, ilmu sejarah setara dengan ilmu-ilmu lain karena dalam penyusunannya telah menggunakan metode analisis yang kritis, walaupun ada proses tertentu yang berbeda dengan proses ilmiah menurut kriteria ilmu pengetahuan lainnya. Karena itu sebagaimana ilmu-ilmu lain, sejarah sebagai suatu ilmu pengetahuan juga mempunyai pengetahuan dan kajian tersendiri.

Pada dasarnya suatu ilmu tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling berkaitan antara satu sama lain, misalnya ilmu ekonomi. Untuk mengkaji perkembangan perekonomian masyarakat Bugis di Molawe misalnya maka diperlukan bantuan ilmu ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut di atas Gregory Mankiw (1999: 3) mengatakan ilmu ekonomi (*economics*) adalah studi tentang bagaimana masyarakat mengelola sumber-sumber daya yang selalu terbatas atau langka. Di sebagian besar masyarakat, sumber-sumber daya bukan dialokasikan oleh sebuah pelaku perencanaan tunggal, melainkan oleh jutaan unit atau pelaku ekonomi yang terdiri dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan. Dengan demikian, para ekonom sesungguhnya mempelajari bagaimana orang-orang membuat berbagai macam keputusan mulai dari seberapa banyak mereka harus bekerja untuk mencukupi kebutuhannya, apa saja yang harus mereka beli, bagaimana mereka bisa menabung, seberapa banyak tabungan harus disisihkan sebagai investasi dan sebagainya.

Perbuatan atau perilaku yang dipandang bersifat ekonomis adalah perbuatan atau perilaku yang erat kaitannya dengan cara-cara manusia mencari nafkah hidupnya, bagaimana suatu keluarga, suatu suku, suatu bangsa, maupun suatu negara dalam memproduksi dan mendistribusikan pangan, sandang, perumahan, jasa-jasa, dan barang-barang lain yang dibutuhkan oleh manusia. Dalam sejarah kehidupan, manusia ekonomi tetap menjadi perhatian utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak manusia sempurna pertama sebagai *homo sapiens*, *homo economicus*, manusia berakal budi, serta manusia sebagai makhluk sosial dalam sejarah perkembangannya selalu berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang di kemukakan oleh Tom Gunadi (1981: 15) bahwa: "Pada masa awal sejarah ekonomi manusia, kebutuhan orang akan barang material adalah sederhana serta macamnya relatif hanya beberapa saja. Berburu dan mencari ikan adalah cara utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tapi lama kelamaan orang belajar menjinakkan binatang. Hal ini membawa keadaan ke tahap peternakan yang membuat kehidupan lebih bagus".

Konsep tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sejarah perekonomian manusia terjadi secara bertahap. Para ahli telah banyak mempersoalkan beberapa tahap perkembangan perekonomian yang dialami manusia sepanjang hidupnya. Dalam teori W.W Rostow yang ditulis dalam bukunya *Stage Of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto* (1960) dan *The Process of Economic growth* (1953) yang kajiannya memakai pendekatan sejarah dalam menjelaskan proses perkembangan ekonomi. Rostow mengidentifikasikan perkembangan ekonomi masyarakat atas (a) Masyarakat tradisional, (b) Pra kondisi take, (c) Lepas Landas, (d) Pendewasaan, (e) Era Konsumsi Tinggi (Tamburaka, 1993: 47).

a. Tahap masyarakat tradisional (*The traditional society*)

Kehidupan masyarakat merupakan tahap awal kehidupan yang sangat sederhana itu ditandai dengan penggunaan alat-alat produksi yang sederhana. Sebagian besar penghasilan hanya berupa bahan pangan, belum terlihat adanya produksi di luar pangan, serta mereka belum mampu menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Tahap pra kondisi

Pada tahap ini terjadi perubahan dari masyarakat tradisional menuju lepas landas dengan terciptanya mekanisme kelembagaan ekonomi baru. Masyarakat mulai menemukan kemajuan pertanian, peternakan, pertukangan, dan perdagangan.

c. Tahap lepas landas

Pada tahap ini kehidupan masyarakat memperlihatkan suatu kemajuan yang berarti, munculnya perubahan ini ditandai dengan adanya penemuan alat-alat teknologi baru dalam lingkungan ekonomi. Pada tahap ini masyarakat tradisional menjadi hilang diganti dengan masyarakat modern.

d. Tahap masyarakat menuju kedewasaan (*the drive to maturity*)

Tahap ini mulai memperlihatkan adanya kematangan ekonomi, serta semakin menonjolnya sektor industri perdagangan dan penggunaan alat-alat canggih. Pada tahap ini masyarakat mulai terjun ke pabrik untuk memperoleh upah sebagai pekerja.

e. Era Konsumsi Tinggi

Pada tahap ini perhatian masyarakat sudah lebih terarah pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi kepada masalah produksi.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas dikatakan bahwa manusia akan selalu hidup memenuhi kebutuhan hidupnya sejak manusia lahir di dunia ini, meskipun pada saat awal pemenuhan kebutuhannya masih sangat sederhana. Seiring dengan pengalaman sejarah perekonomian manusia, maka kebutuhan perekonomian manusia mengalami kemajuan dan modern.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian tentang perkembangan perekonomian masyarakat Bugis ini dilaksanakan di Kelurahan Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara. Penentuan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat yang mendiami Kelurahan Molawe adalah masyarakat Bugis yang telah melakukan migrasi akibat adanya gejolak politik di daerah asal. Perjuangan dan pergerakan mereka untuk bertahan dalam sector perekonomian tentu menjadi persoalan menarik untuk diteliti. Untuk mendukung penelitian tersebut maka dilakukan penelusuran sumber di Kantor Arsip Kendari, Perpustakaan Daerah, dan Perpustakaan Universitas Halu Oleo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2018.

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini maka jenis penelitian adalah penelitian sejarah perekonomian dengan pendekatan strukturalis seperti yang dikemukakan oleh Leirissa (1996: 12) yang menjelaskan bahwa terdapat tiga domain dalam penelitian sejarah yakni domain peristiwa, domain struktur, dan domain strukturalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis yang mempelajari peristiwa dan struktur sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi

Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Sumber Dokumen, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk arsip, catatan dari kantor Kelurahan Molawe, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung perolehan data dalam penyusunan hasil penelitian ini yang diperoleh dari perpustakaan daerah Sulawesi Tenggara, Perpustakaan pusat UHO, dan perpustakaan FKIP UHO.
- b. Sumber Lisan, yaitu data yang diperoleh melalui studi lisan atau wawancara dengan sembilan orang informan yang merupakan tokoh masyarakat setempat yang dianggap banyak mengetahui tentang perkembangan kehidupan masyarakat Bugis di Molawe. Adapun informan yang dimaksud sebagai berikut: H. M. Djabbar, Abdul Hamid, H. Abdul. Syukur, M. Said, Drs. H. Mahading, Abdul Azis, Baunia, Hj. Hakiki, dan Bahrin S. Sos.
- c. Sumber Visual, yaitu sumber data yang diperoleh melalui hasil pengamatan langsung dan pendokumentasian dalam bentuk foto terhadap berbagai macam kegiatan masyarakat Bugis yang terkait dengan perkembangan perekonomian.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo (2013: 69-80). Di mana penelitian sejarah mempunyai lima tahapan yaitu (1) pemilihan topik, (2)

pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi (analisis dan sintesis), dan (5) penulisan (historiografi).

## **b. PEMBAHASAN**

### **2.1 Asal-Usul Masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe**

Masyarakat Bugis yang mendiami Kelurahan Molawe memiliki sejarah tersendiri. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari keterangan Abdul Hamid bahwa asal-usul masyarakat Bugis yang datang ke Molawe berasal dari Sulawesi Selatan tepatnya dari daerah Pattiro Kajuara dan Kaju Kabupaten Bone. Kedatangan masyarakat Bugis di Molawe memiliki sejarah tersendiri, menurut cerita masyarakat Bugis yang ada di Kelurahan Molawe bahwa masyarakat Bugis yang pertama datang di Kelurahan Molawe adalah H. Abdul Rasake dan Andi Patombongi Pettarewa diikuti oleh Daeng Maketti dan Daeng Muhalli. Mereka inilah perintis masuknya orang Bugis di Kelurahan Molawe (Wawancara, 28 Januari 2018).

Proses perjalanan masyarakat Bugis dari daerah asal sampai daerah tujuan melalui jalur laut, dengan menggunakan perahu layar seperti “Sande’e, Soppe’e, dan Lambo”. Dengan rute pelayaran dimulai dari daerah asal (Bone) singgah di Bahulu, pindah ke Bata-Batao, Lanjut ke Watiwa, kemudian Molawe lalu ke Tinobu, setelah itu kembali lagi ke Molawe. Kedatangan masyarakat Bugis di Molawe membawa barang dagangan berupa beras, garam, dan gula merah yang sangat dibutuhkan oleh penduduk di daerah ini. Setelah beberapa lama menetap di Molawe, mereka kemudian kembali ke daerah asalnya untuk mengambil sanak keluarganya (Mahading Has, wawancara 5 Februari 2018).

#### **2.1.1 Periode Kedatangan Masyarakat Bugis di Molawe**

##### **a. Zaman penjajahan Belanda (1905-1942)**

Sejak awal abad ke-20, kerajaan-kerajaan di Indonesia termasuk kerajaan Bone telah dipaksa tunduk di bawah cengkraman penjajah Belanda. Maka kerajaan Bone di Sulawesi Selatan tidak luput dari rencana penaklukan Belanda untuk menguasai dan mendudukinya. Hal tersebut mengingat besarnya peran kerajaan Bone pada awal abad ke-20 dalam percaturan politik dan ekonomi.

Pada tahun 1895-1905 yang memerintah di kerajaan Bone adalah La Pawawoi Karaeng Segeri. Di bawah pemerintahan beliau kerajaan Bone bebas menentukan tujuan politiknya, akan tetapi timbul perselisihan antara kerajaan Bone dan Belanda pada tahun 1905. Pada saat itu, Belanda ingin menguasai pelabuhan Pallime dan Bajoe serta menginginkan kebebasan untuk memungut bea cukai dari dua pelabuhan tersebut. Keinginan tersebut ditentang oleh kerajaan Bone sehingga timbullah peperangan antara kerajaan Bone dengan pasukan Belanda yang mengakibatkan Kerajaan Bone mengalami kekalahan (Hasri, 1996: 40). Setelah kekalahan dialami kerajaan Bone, pemerintahan kemudian dikendalikan langsung oleh Belanda di bawah pimpinan pasukan ekspedisi kolonial Van Leonen. Belanda kemudian menyusun strategi pemerintahan dengan menempuh berbagai politik seperti mengasingkan La Pawawoi Karaeng Segeri dari keluarganya ke Bandung pada tanggal 14 Desember 1905.

Sebagai akibat dari kekalahan tersebut orang-orang Bugis banyak yang meninggalkan daerah asalnya menuju ke daerah lain yang lebih terjamin keamanannya, seperti ke tanah Lau (ke Timur) dan tanah Bare (ke Barat). Tanah Lau dimaksud meliputi wilayah Kendari, Mekongga, Butung (Buton), Muna, dan Banggai (Sulawesi Tengah). Adapun tanah Bare yaitu daerah-daerah yang berada di sebelah Barat Sulawesi Selatan termasuk Siam, Semenanjung Malaya, Sumatera dan



lain-lain. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah tujuan pelayaran orang Bugis baik dalam suasana perang maupun dalam suasana damai.

b. Awal Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1950)

M. Said dalam kutipan wawancaranya menyatakan bahwa pada fase sebelum pemberontakan DI/TII meliputi kurun waktu antara 1945 sampai 1950. Selama kurun waktu ini masyarakat Bugis melakukan perpindahan ke Molawe tidak lagi secara sembunyi-sembunyi, melainkan secara terang-terangan baik perorangan maupun kelompok. Kedatangan masyarakat Bugis selama kurun waktu di atas tidak lagi terbatas di Molawe melainkan telah menyebar ke desa-desa lainnya antara lain ke Wanggudu, Tinobu, Sawah dan Lemobajo (Wawancara, 20 Januari 2018).

c. Masa Pemberontakan DI/TII (1950-1965)

Pemberontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakar mencakup wilayah Sulawesi Selatan, Tengah dan Tenggara. Pemberontakan tersebut bukan hanya menjadi ancaman wilayah provinsi tersebut melainkan secara serius menjadi ancaman Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemberontakan ini dimulai sejak tahun 1950 ketika Kahar Muzakar menyatakan proklamasi Tentara Islam Indonesia (TII) dalam lingkungan Darul Islam. Pemberontakan DI/TII ini menyebabkan orang-orang merasa tidak aman. Banyak di antara warga masyarakat diperlakukan secara tidak wajar dan tidak berprikemanusiaan (Oktorino, 2009: 236).

## 2.1.2 Faktor Pendorong Kedatangan Masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe

a. Faktor Ekonomi

Menurut Baunia dalam kutipan wawancara bahwa tekanan politik Belanda Belanda menyebabkan kehidupan ekonomi masyarakat Bugis menjadi tidak menentu. Hal ini disebabkan karena masyarakat Bugis tidak diberi kesempatan untuk mengelola perekonomiannya sendiri. Masyarakat bekerja hanya untuk kepentingan kaum penjajah sehingga masyarakat mengalami kekurangan bahan pangan, kelaparan, dan penderitaan timbul di mana-mana, sementara ekonomi kaum penjajah semakin membaik (Wawancara, 1 Februari 2018).

Kondisi semacam ini menyebabkan masyarakat Bugis meninggalkan daerah asal (Bone) untuk berupaya meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik dengan cara melakukan perpindahan ke Molawe.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial di daerah asal telah ikut mendorong masyarakat Bugis untuk melakukan perpindahan ke Molawe. Faktor sosial dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, yang lebih tepat disebut sebagai tekanan-tekanan sosial. Tekanan sosial ini muncul akibat adanya pelanggaran adat. Setiap masyarakat Bugis yang melanggar adat (*siri*) maka konsekuensinya adalah disisihkan atau merasa tersisi dari pergaulan masyarakat. *Siri* adalah suatu sistem nilai sosiokultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.

c. Faktor Petualangan

Dalam masyarakat Bugis, dikenal istilah *Passompe*. Bagi orang Bugis, *sompe* atau berlayar adalah suatu pekerjaan terhormat. Hampir setiap generasi muda Bugis dibekali dengan semangat *Passompe*, yang sudah menjadi tradisi masyarakat Bugis secara turun-temurun. Dalam wawancara, Bahrin mengatakan bahwa kenyataan tersebut dapat dilihat pada kebanyakan masyarakat Bugis yang melakukan petualangan ke daerah-daerah lain dengan tujuan mencari keuntungan atau menambah pengetahuan dan pengalaman (Wawancara 18 Februari 2018). Masyarakat Sulawesi



Selatan pada umumnya dan orang-orang Bugis pada khususnya berjiwa pelaut. Masyarakat Bugis terkenal sebagai pelaut-pelaut ulung dan gagah berani. Keadaan ini telah berlangsung selama bertahun-tahun bahkan diduga telah berlangsung selama berabad-abad lamanya.

## 2.2 Karakteristik Perekonomian Masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe (1964-2016)

Perkembangan perekonomian masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe dapat dibagi dalam dua periode yaitu periode tahun 1964-1990 dan periode tahun 1990-2016. Pembagian periodisasi tersebut didasarkan atas adanya berbagai perbedaan yang menonjol dari kehidupan masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe pada kedua kurun waktu tersebut.

### 2.2.1 Periode 1964-1990

Aspek ekonomi merupakan salah satu bagian yang cukup mendasar dalam tatanan kehidupan masyarakat. Aspek tersebut berhubungan langsung dengan kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Dalam kerangka pemenuhan kebutuhan hidup, manusia merupakan pelaku ekonomi yang berperan aktif dalam berbagai aktivitas usaha yang produktif guna mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dan mandiri. Hal tersebut sangat ditentukan oleh potensi sumber daya yang baik berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya modal.

Ketersediaan ketiga sumber daya tersebut bagi kegiatan usaha merupakan aspek yang cukup mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat. Sehubungan dengan uraian tersebut salah seorang informan mengemukakan bahwa yang melatarbelakangi perkembangan perekonomian masyarakat Bugis adalah pemanfaatan sumber daya yang ada secara optimal baik dari segi pemanfaatan dari segi sumber daya alam maupun pemanfaatan sumber daya manusia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Said bahwa: “Memang kami menyadari bahwa secara umum tingkat sumber daya manusia (masyarakat Bugis) di awal kedatangan belumlah memadai namun karena keinginan yang besar untuk lebih berkembang, maka setiap masyarakat Bugis menjalankan usahanya dengan sungguh-sungguh, dan penuh keuletan sehingga mereka dapat memperoleh hasil yang cukup memuaskan” (Wawancara 20 Januari 2018).

Selanjutnya H. Abdul Syukur menyatakan bahwa pada tahap ini masyarakat Bugis mulai melakukan penataan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sang informan mengatakan bahwa awal perekonomian masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe ditunjang oleh mata pencaharian yaitu sebagai nelayan dan petani yang masih banyak dipengaruhi oleh sistem perekonomian tradisional (Wawancara 21 Januari 2018).

Lebih lanjut, Hj. Hakiki mengemukakan bahwapada awal kedatangan masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe, sumber daya yang dimiliki sangat terbatas baik dalam hal sumber pengetahuan atau keterampilan maupun alat-alat yang digunakan. Pada proses penangkapan ikan, hasil tangkapan relatif sedikit dan bahkan kadang kala hanya mampu memenuhi kebutuhan keluarga belaka. Begitu pula dalam sektor pertanian, pada awalnya hanya menanam umbi-umbian dan jagung. Pada tahun 1964-an jenis komoditi tersebut belum memiliki nilai jual yang berarti, sehingga hasil produksi umumnya diperuntukkan bagi kebutuhan keluarga saja (Wawancara 20 Februari 2018).

Pada masa itu, sistem penangkapan ikan masyarakat Bugis masih tradisional. Alat berupa pancing digunakan pada waktu siang dan malam hari dengan alat bantu perahu kecil. Tenaga penggerakannya masih manual atau didayung dan dilakukan oleh satu orang sampai tiga orang. Jala juga digunakan pada tempat yang terbatas seperti pinggir laut dan dapat dilakukan oleh seorang saja. Sero terbuat dari bambu atau rotan dengan bentuk bundar yang dilengkapi dengan jaring berbentuk kerujut. Pengoperasian alat ini dengan cara dipasang pada tiang-tiang yang telah ditancapkan di dasar laut yang dangkal dan dapat dikerjakan secara individu atau perorangan.

Selain itu, paranelayan juga menggunakan jaring. Jaring terbuat dari nilon. Pengoperasiannya dengan cara melemparkan jaring dari atas perahu kemudian jaring tersebut dibiarkan tenggelam sampai ke dasar laut. Jaring tersebut kemudian perlahan ditarik ke atas setelah diperkirakan sudah menangkap sejumlah ikan. Penggunaan jaring dapat dilakukan secara berkelompok. Begitu pula dengan sektor pertanian alat yang digunakan masih memakai tenaga hewan seperti kerbau, serta alat-alat seperti cangkul, parang, sabit, kampak dan berbagai macam alat tradisional lainnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5.1**  
Jumlah Alat Tangkap Ikan dan Pertanian Menurut Jenisnya di Kelurahan Molawe 1964-1990

Tahun	Jenis Alat	Jumlah
	<b>Tangkap Ikan</b>	
	Pancing	80
	Jala	15
	Sero	60
	Jaring	45
1963 – 1990	<b>Pertanian</b>	
	Cangkul	30
	Parang	25
	Sabit	40
	Kampak	20
	Kerbau	200
	Jumlah	515

Sumber Data: Kantor Kelurahan Molawe 2018

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah alat yang digunakan dari tahun 1964-1990 berjumlah 515 buah yang terdiri dari 200 buah alat yang digunakan dalam tangkap ikan dan 315 buah dalam bidang pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Mahading Has diketahui bahwa pada awal tahun 1964 sistem pemasaran masih bersifat tradisional. Sistem tersebut ditempuh dengan dua cara yaitu cara barter dan cara menjualnya sendiri di pasar. Mulai tahun 1970-an sampai 1980-an, hasil laut

dan pertanian sudah mulai dijual di Kota Kendari. Selain itu, mulai ada pembeli yang datang dari luar daerah dengan sistem borong, artinya hasil tangkapan nelayan secara keseluruhan ditadah langsung oleh pedagang terutama dari Wowotobi (Wawancara 5 Februari 2018).

Pemasaran hasil tangkap ikan secara tradisional dengan sistem barter dapat dilakukan dengan cara para nelayan menukarkan hasil tangkapannya dengan barang-barang kebutuhan lainnya kepada penduduk sekitar daerah, khususnya sayur-sayuran, ubi, kopi, kelapa, pisang, sagu dan beras. Sementara pemasaran dengan cara menjualnya sendiri dapat dijual di pasar Molawe. Adapun ikan yang tidak terjual dikeringkan dengan cara dijemur lalu diberi garam. Cara-cara lain seperti ikan diasapi juga dilakukan untuk menanggulangi ikan yang tidak terjual.

Informan bernama Baunia mengatakan bahwa pendapatan masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe pada tahun 1964-1980 tidak dapat dipastikan karena adanya pengaruh pergeseran nilai mata uang. Dalam artian bahwa nilai uang Rp 10.000 sampai Rp 20.000 pada tahun 1964-1980 merupakan nilai yang sangat tinggi pada saat itu, dan jika dibandingkan dengan tahun 1981-2016 sama besar dengan nilai uang sebesar Rp 50.000 sampai Rp 100.000,-. Menurut penuturan seorang informan bahwa “tingkat pendapatan masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe kurun waktu 1964-1980 masih sangat rendah yakni berkisar Rp 20.000 sampai Rp 30.000 tergantung dari banyaknya hasil tangkapan ikan dan hasil pertanian (Wawancara 1 Februari 2018). Hal ini disebabkan karena sistem perekonomian masyarakat Bugis masih tradisional dan belum mengalami proses modernisasi, baik dilihat dari segi alat yang digunakan, ketenagakerjaan, dan proses pemasaran hasil.

### 2.2.2 Periode 1990-2016

Dengan adanya perubahan sistem ekonomi masyarakat Bugis dari sistem perekonomian tradisional ke sistem ekonomi modern secara tidak langsung berdampak terhadap tingkat pendapatan masyarakat Bugis. Hal ini disebabkan oleh adanya alat-alat yang digunakan sudah modern, seperti halnya pada masyarakat nelayan dalam mencari ikan sudah menggunakan perahu motor, katinting, dan johnson. Demikian pula dalam mengelolah hasil tangkapan masyarakat sudah menggunakan kulkas dan alat pengawet lainnya. Demikian halnya dalam melakukan pemasaran, masyarakat sudah memanfaatkan hasil teknologi seperti *handphone*. Selain itu, masyarakat Bugis telah banyak mendirikan rumah-rumah toko sehingga masyarakat tidak hanya berjualan di pasar.

Menurut Abdul Azis, sebelum masyarakat Bugis menggunakan perlengkapan alat-alat modern dalam usaha, hasil yang diperoleh tidak banyak. Meski demikian hasilnya tidak hanya dikonsumsi sendiri tetapi juga dijual di sekitar pemukiman penduduk walaupun hasilnya tidak banyak. Kemudian setelah masyarakat mulai menggunakan alat-alat modern, hasilnya sangat memadai, selain untuk dikonsumsi sendiri juga dipasarkan ke daerah lain seperti pasar Tinobu, pasar Lembo, Unaaha, Wawotobi, Kendari, dan bahkan ke Sulawesi Tengah (Wawancara, 25 Februari 2018).

Perubahan yang terjadi pada bidang pertanian dan perkebunan pada masyarakat Bugis terlihat pada jenis tanaman yang ditanam. Jika sebelumnya hanya menanam jagung, kelapa dan umbi-umbian, sekarang sudah mengusahakan berbagai jenis tanaman yang lebih bernilai ekonomis seperti jambu mente, cengkeh, coklat, merica dan lombok. Selain itu setelah terbentuknya Konawe Utara menjadi kabupaten, Kelurahan Molawe sudah mulai menjadi salah satu fokus perekonomian dengan adanya pelabuhan kontainer yang merupakan pelabuhan terbesar di Konawe Utara yang di bangun sekitar tahun 2010. Di pelabuhan tersebut terdapat kapal pengangkut minyak dan kapal pengangkut semen sehingga terdapat banyak lapangan pekerjaan. Di pelabuhan tersebut, banyak masyarakat Molawe yang bekerja sebagai buruh sehingga terbuka peluang ekonomi bagi masyarakat (H. Djabbar, wawancara 14 Februari 2018). Berikut ini merupakan gambar salah satu pelabuhan yang terdapat di Kelurahan Molawe.



**Gambar 1.** Pelabuhan bongkar muat barang yang terletak di Kelurahan Molawe, (Sumber Pribadi, 14 Februari 2018).

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai perkembangan perekonomian masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe mulai dalam berbagai usaha perikanan hingga perdagangan dapat diuraikan sebagai berikut ini:

#### **a. Usaha di Bidang Perikanan**

Usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe pada awalnya dilakukan secara sederhana dengan menggunakan perahu layar atau sampan sehingga hanya mampu mencapai daerah penangkapan ikan di sekitar pantai saja. Namun seiring dengan perkembangan zaman, keterampilan yang mereka miliki lambat laun usaha penangkapan ikan mengalami perubahan dengan sistem motorisasi sehingga jangkauan penangkapan relatif jauh dan luas. Terjadinya perubahan dalam usaha penangkapan ikan ini dari sistem penangkapan tradisional ke sistem penangkapan modern (motorisasi) selain didukung oleh keuletan, kemauan dan kerja keras, juga ditunjang oleh pengalaman yang dimiliki dari daerah asalnya.

#### **b. Usaha di Bidang Pertanian dan Perkebunan**

Terjadinya perubahan dalam sistem pertanian ini ditandai dengan adanya kebijakan pembangunan pertanian yang tepat dan berkesinambungan, dengan menghasilkan teknologi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, adanya peran penyuluh pertanian juga menciptakan pasar yang lebih stabil dalam menentukan harga jual beli di sektor usaha tani.

Baunia menyatakan bahwa usaha pertanian dan perkebunan orang Bugis di Kelurahan Molawe sudah berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari pemanfaatan lahan yang dilakukan secara optimal. Umumnya masyarakat mengusahakan tanaman jangka panjang seperti kelapa dengan luas 6.2 Ha dengan hasil produksi 1.5 ton dan jambu mete 9.6 Ha dengan produksi 1 ton. Selain itu, terdapat berbagai jenis tanaman yang bernilai ekonomis seperti jambu mete dan coklat yang dapat dihasilkan 200 kilo per minggu, dan ada juga cengkeh yang dapat dihasilkan setengah ton bahkan 1 ton dalam setahun. Hasil dari komoditi ini cukup membantu peningkatan pendapatan keluarga (Wawancara 1 Februari 2018).

Olehnya ini tidak mengherankan usaha pertanian mendapat perhatian khusus dari masyarakat walau ada sebagian masyarakat Bugis menjadikan pertanian sebagai salah satu pekerjaan sampingan. Hal ini disebabkan masyarakat menganggap lahan atau tanah di Kelurahan Molawe kurang subur.



### **c. Usaha di Bidang Perdagangan**

Perkembangan pemukiman masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe secara alamiah meningkatkan frekuensi aspek-aspek kegiatan ekonomi lainnya misalnya perdagangan. Menurut Abdul Azis bahwa “Perkembangan perekonomian masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe telah banyak mengubah pola pola kehidupan masyarakat setempat, hal ini disebabkan beberapa usaha yang dibuka oleh masyarakat Bugis dengan membuka perdagangan dengan menjual bahan kebutuhan rumah tangga serta yang lainnya (Wawancara 25 Februari 2018).

## **2.3 Faktor-Faktor Pendukung Perkembangan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe**

### **a) Letak dan Kondisi Geografis**

Letak dan kondisi geografis suatu wilayah sangat menentukan kemajuan dan perkembangan perekonomian suatu kelompok masyarakat. Potensi sumber daya alam yang dimiliki wilayah Kelurahan Molawe sangat menguntungkan kehidupan ekonomi masyarakat. Demikian halnya dengan keadaan tanah dan iklim daerah ini turut mendukung perkembangan perekonomian masyarakat Bugis.

Letak geografis wilayah Kelurahan Molawe sangat strategis karena berhadapan dengan Laut Banda. Di samping itu faktor pemasaran yang lancar serta terjangkau akibat hubungan transportasi darat dari daerah ini ke kota Kendari. Hal ini sangat memudahkan hubungan timbal balik antara produsen (nelayan) dengan konsumen (pembeli) atau pemakai.

### **b) Sumber Daya Manusia**

Salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe yaitu adanya sumber daya manusia. Kemampuan SDM tersebut mampu mengembangkan kemampuan diri atau kelompok dalam mengelola segala sesuatu sumber daya alam yang ada dalam lingkungan sekitar. Contoh masyarakat di Kelurahan Molawe mampu mengolah hasil-hasil sumber daya alam dari kelapa, cengkeh, jambu mete, merica, coklat, serta padi.

Pendapatan ekonomi yang dihasilkan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sehingga dapat membiayai pendidikan anak-anaknya sampai perguruan tinggi, sehingga Konawe Utara memiliki sumber daya manusia (SDM) yang siap pakai dalam mengelola sumber daya alam (SDA) yang ada.

### **c) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Aspek ini merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian masyarakat di era modernisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengubah pola pikir dan perilaku serta sosial budaya masyarakat yang tertinggal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini menyebabkan berubahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe seperti penggunaan alat-alat modern kapal motor dan traktor. Selain itu, adanya pengetahuan tentang bibit unggul dan pupuk juga menyebabkan majunya tingkat perekonomian masyarakat Bugis dibandingkan pada periode sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penuturan seorang informan bahwa dengan adanya peralatan yang modern juga ditunjang dengan pengolahan hasil dan sistem pemasaran yang tergolong modern pula, masyarakat Bugis di kelurahan Molawe benar-benar menikmati kemajuan dalam tingkat perekonomian (Bahrin, wawancara 18 Februari 2018).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas, maka jelas bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengubah laju pertumbuhan perekonomian masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe dari tingkat tradisional ke arah yang lebih modern.

### 3 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik perekonomian masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe dibagi menjadi dua periode yaitu tahun 1964-1990 dan tahun 1990-2016. Pada kedua kurung waktu tersebut terdapat perbedaan yang menonjol dalam perekonomian masyarakat Bugis di Molawe, dimana pada periode 1964-1990 masyarakat Bugis hidup dengan pengetahuan dan keterampilan yang masih sederhana sehingga hasil produksinya pun hanya sebatas kebutuhan sehari-hari, sedangkan periode 1990-2016, masyarakat Bugis sudah mulai mengenal dan menggunakan prasarana modern dalam menangkap ikan dan bertani sehingga pendapatannya ekonominya meningkat.
2. Kehidupan ekonomi masyarakat Bugis di Kelurahan Molawe didukung oleh berbagai faktor seperti, letak dan kondisi geografis, tersedianya sumber daya manusia dan potensi sumber daya alam, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arni. 2006. *Perkembangan Perekonomian Masyarakat Nelayan Bone-Bone di Kecamatan Betoambari Kota Bau-Bau*. Kendari: Skripsi FKIP Unhalu.
- Basrowi, M.S. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pokok-Pokok Pembangunan di Daerah*. Jakarta: Gramedia
- Giddens, Anthony. 2001. *Sociology, 4<sup>th</sup> edition*. Cambridge: Polity Press.
- Gonggong, Anhar. 1992. *Abdul Qahhar Muzakkar: dari Patriot Hingga Pemberontak*. Jakarta: Grasindo.
- Gunadi, Tom. 1981. *Sistem Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD 1945*. Bandung: Angkasa.
- Harafah. 1997. *Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Kendari: Fekon Unhalu.
- Hartomo, dkk. 1993. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasri. 1996. *Sejarah Kedataangan Orang Bugis di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia Kabupaten Kendari*. Kendari: FKIP Unhalu.
- Kartodirjo, Sartono. 2002. *Teori Sejarah dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bumi.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kuntowijoyo. 2008. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lerissa, R.Z. 1996. *Historiografi Umum Rencana Perkuliahan (Program Register Studi Sejarah, UI)*. Jakarta: UI Press.
- Mankiw, Gregory. 1999. *Pengantar Ekonomi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Mardin, 2016. *Perkembangan Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Dampala Jaya Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara*. Kendari: Skripsi FKIP Unhalu.
- Oktorino, Nino dkk. 2009. *Sejarah dan Budaya: Sejarah Nasional Indonesia VIII*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Polak, Major. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Barata Aksara.
- Salmawati, Nur. 2014. *Perkembangan Perekonomian Orang Binongko di Kelurahan Lemo Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara*. Kendari: Skripsi FKIP Unhalu.
- Sarlin, 2000. *Perkembangan Perekonomian Masyarakat Bajo di Kelurahan Lakonea Kecamatan Kalisusu*. Kendari: Skripsi FKIP Unhalu.
- Siagian, 1987. *Pembangunan Ekonomi dan Cita-Cita dalam Repelita*. Bandung: Alumni
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta; Raja Grafindo.
- Tamburaka, Rustam E. 1993. *Fragmen-Fragmen Teori, Filsafat Sejarah Logika, dan Metodologi Penelitian*. Kendari: Unhalu.



9 772614 439002